

KONSEP MANUSIA MENURUT DAYAK WEHEA KALIMANTAN TIMUR DALAM TERANG FILSAFAT MARTIN BUBER

Yovinus Andinata*

¹ Fakultas Teologi Sekolah Tinggi Teologi Pastor Bonus, Pontianak, Yoviwehea@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Manusia,
Dayak Wehea, Martin
Buber, Relasi,
Makna

Article history:

Received : 2023-09-02

Revised : 2023-12-28

Accepted : 2024-01-10

DOI:

<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/article/view/7160>

ABSTRACT

The focus of this research is to explore the concept of man according to Dayak Wehea in the light of Martin Buber's philosophy. Thus, the data mining and research site are centered on the Wehea Dayak Tribe. This research departs from the author's awareness of the noble cultural values contained in customs, which in the course of time began to be eroded by the currents of time. In the midst of this modern era, the values of local wisdom are starting to be neglected and many local people do not understand the values and meaning behind these customs and culture. Departing from this phenomenon, this research attempts to explore and document local wisdom values specifically regarding the concept of humans as relational creatures as promoted by Martin Buber. The methodology used in this research is a qualitative method through literature study by processing existing data. Apart from that, to ensure the authenticity of the writing regarding the customs of the Wehea Dayak Tribe, interviews were also conducted with resource persons who are traditional leaders who understand and still implement these customs. From the research results, it was found that the concept of humans as relational creatures as promoted by Martin Buber is actually pervasive and manifested in the life and culture of the Wehea Dayak Tribe, specifically this conception is manifested in traditional birth, marriage and death ceremonies.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini ialah menggali konsep manusia menurut Dayak Wehea dalam terang filsafat Martin Buber. Penggalan data maupun tempat penelitian ini terpusat pada Suku Dayak Wehea. Penelitian ini berangkat dari kesadaran penulis akan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam adat istiadat, yang dalam perjalanan waktu mulai terkikis oleh arus zaman. Di Tengah era modern ini, nilai-nilai kearifan lokal itu mulai terabaikan dan banyak masyarakat setempat yang tidak memahami nilai dan makna di balik adat istiadat dan budaya tersebut. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian ini berusaha menggali sekaligus mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal secara khusus tentang konsep manusia sebagai makhluk relasional sebagaimana yang diusung oleh Martin Buber. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif lewat studi kepustakaan dengan mengolah data-data yang ada. Selain itu, untuk menjamin keotentikan tulisan mengenai adat istiadat Suku Dayak Wehea dilakukan pula wawancara dengan para narasumber yang adalah para tokoh adat yang memahami sekaligus masih melaksanakan adat istiadat tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa konsep manusia sebagai makhluk relasional sebagaimana yang diusung oleh Martin Buber sejatinya meresap dan terwujud dalam kehidupan dan kebudayaan Suku Dayak Wehea, secara khusus konsepsi itu terwujud dalam upacara adat kelahiran, perkawinan dan kematian.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini membawa banyak perubahan dalam ruang hidup manusia, bahkan mengubah manusia menjadi Tuhan (Harari, 2019, p. 49). Perubahan itu bukanlah tanpa persoalan, sebaliknya menimbulkan berbagai pertanyaan terkait eksistensi manusia. Secara khusus, perkembangan zaman saat ini membuat manusia bertanya kembali tentang eksistensi dirinya sebagai manusia baik itu mengenai identitas, makna kehidupan, dasar dan tujuan hidup ini (Valentinus, 2019, p. 48). Pertanyaan terkait eksistensi manusia atau tepatnya siapakah manusia mesti segera dijawab, karena hal itu akan menentukan arah hidup manusia selanjutnya. Oleh karena itu, banyak orang dari berbagai aliran ilmu pengetahuan mencoba merumuskan gagasan mengenai manusia itu sendiri. Di sisi lain, pertanyaan antropologis itu mengajak orang kembali menggali sumber-sumber dan butir-butir filosofis yang terkandung dalam kebudayaan tradisional. Pencarian ini berarti sebuah upaya untuk mendefinisikan siapakah manusia di zaman baru ini. Hal itu terlihat jelas dalam gagasan Buber yang mempromosikan manusia sebagai makhluk relasional.

Persoalan sekaligus kegelisahan di era globalisasi kini menghantam tiang peradaban dan kebudayaan (Bang & Saeng, 2022, p. 78). Demikian hal ini dialami dan dirasakan pula oleh Suku Dayak Wehea. Di satu sisi, kebudayaan lokal berupa adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, tradisi dan kearifan lokal lainnya merupakan *locus* penggalian falsafah hidup, kebijaksanaan dan identitas diri sebagai manusia. Namun di sisi lain, produk kebudayaan itu, perlahan-lahan mulai memudar bahkan terkikis habis oleh modernitas. Oleh karena itu, penggalian butir-butir filosofis tentang konsep manusia menurut Dayak Wehea dewasa ini merupakan suatu keharusan.

Suku Dayak Wehea merupakan sub-etnis Dayak yang mendiami Provinsi Kalimantan Timur (Robbaniyah, 2018, p. 50). Daerah Kalimantan Timur yang didiami itu terletak di bagian utara yakni di Kabupaten Kutai Timur, Kecamatan Muara Wahau. Tentang kata “Muara Wahau”, itu merupakan sebutan yang berasal dari orang luar yang sulit melafalkan kata yang sebenarnya. Dalam masyarakat Dayak Wehea kata “Muara Wahau” disebut dengan *Lebeng Wehea*¹ dan kata itu telah dikenal oleh masyarakat Dayak Wehea dari dulu sampai sekarang. Di Kecamatan Muara Wehea (Wahau), masyarakat Dayak Wehea mendiami enam desa yaitu: Bea Nehas, Diak Lay, Dea Beq, Nehas Liah Bing, Long Wehea dan Diak Leway.²

Masyarakat Dayak Wehea yang mendiami enam desa di atas memiliki wilayah adat yang cukup luas. Wilayah adat itu antara lain ialah: di sebelah selatan meluas sampai ke Riam Keham yang terletak di bagian hulu kampung Batu Ampar, Kecamatan Batu Ampar, di sebelah utara meluas sampai ke Gunung Meratus yang mencakup wilayah Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur, di sebelah barat meluas sampai ke Sungai Tlan, Kutai Timur dan di sebelah timur meluas sampai ke Sungai Kelay yang masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Berau. Wilayah adat yang luas ini didasarkan pada historisitas suku Dayak Wehea yang merupakan penduduk pertama yang mendiami wilayah itu, yang pada awal kedatangannya hidup secara nomaden hingga akhirnya menetap di enam desa sekarang ini.

Dewasa ini, orang Dayak Wehea dihadapkan pada suatu perubahan yang signifikan dan tantangan-

¹ *Lebeng* artinya Muara; sedangkan *Wehea* adalah nama sungai dan suku. Maka pelafalan yang benar itu ialah Muara Wehea (atau *Lebeng Wehea*), tetapi masyarakat pendatang sulit untuk melafalkan itu sehingga terjadi perubahan nama menjadi Muara Wahau.

² Dalam tulisan ini, penulis tidak menggunakan nama Muara Wahau -meskipun nama itu yang lebih dikenal oleh masyarakat luas- melainkan Muara Wehea atau *Lebeng Wehea*. Alasannya ialah bahwa nama Muara Wahau tidak memiliki arti apa-apa, sedangkan *Lebeng Wehea* atau Muara Wehea mengandung dan mengungkapkan nilai historis dan antropologis suku Dayak Wehea.

tantangan yang serius terkait budaya yang dimilikinya. Di tengah perkembangan dan kemajuan yang disebut modernitas ini, warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai menjadi taruhan. Sebagaimana halnya kini tradisi dan adat kelahiran, perkawinan dan kematian yang sarat akan nilai antropologis dan nilai-nilai luhur kebudayaan perlahan mulai memudar dan terkikis oleh arus modernitas (Lonita et al., 2019). Orang Wehea, meskipun tidak semua, cenderung lebih memilih hal-hal praktis, cepat dan instan yang semuanya itu merupakan pola-pola yang diproduksi oleh semangat modernitas.

Ada sebuah kekhawatiran bahwa di masa yang akan datang arus globalisasi yang sudah mendominasi ruang hidup manusia saat ini akan menghilangkan budaya leluhur. Salah satu fenomena yang sangat jelas ialah kehadiran agama-agama "baru" yang memandang negatif budaya tradisional, sehingga membuat para penganutnya mengambil jarak dan bersikap apatis dengan budayanya sendiri dan tanpa disadari jika sikap itu terus dihidupi maka budaya leluhur akan hilang. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan bentuk kepedulian dan upaya penulis untuk melestarikan budaya leluhur, khususnya Dayak Wehea agar tidak benar-benar hilang. Kesadaran diri untuk menggali nilai filosofis konsep manusia dalam kebudayaan Dayak Wehea sangat perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai filosofis tersebut dipahami dan dilestarikan, bukan hanya terpendam lalu lenyap begitu saja bagaikan kayu yang terbakar lalu menjadi abu. Melalui penelitian ini, penulis juga ingin memberikan pemahaman kepada pembaca tentang konsep manusia menurut Dayak Wehea yang diteropong berdasarkan perspektif filosofis Martin Buber.

2. Metodologi

Penggalan konsep manusia ini didasarkan atas tiga upacara adat Dayak Wehea yakni adat kelahiran, adat perkawinan dan adat kematian. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah kualitatif dengan didasari oleh tiga pertanyaan penuntun: Apa konsep manusia menurut Martin Buber? Fokus ini diperlukan agar memperoleh pemahaman yang dalam mengenai konsep manusia dan membantu penulis untuk merumuskan konsep manusia menurut Dayak Wehea. Bagaimana pelaksanaan upacara adat kelahiran, perkawinan dan kematian Suku Dayak Wehea dan apa konsep manusia yang terkandung di dalamnya? Sejauh mana pemikiran Martin Buber mengenai konsep manusia itu dapat bertemu dengan konsep manusia yang terkandung dalam kebudayaan Dayak Wehea? Di sini, penulis melakukan studi kepustakaan dan mengumpulkan data-data terkait lalu dianalisa dan diolah sedemikian rupa. Penulis juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber utama (tokoh adat dan sesepuh) terkait dengan kebudayaan Dayak Wehea dan secara khusus tentang ketiga upacara adat yang dimaksud di atas.

HASIL DAN DISKUSI

Gagasan Martin Buber tentang Manusia

1. Makhluk Relasional

Penyelidikan Buber atas essensi manusia bertitik tolak dari kategori relasi. Hal itu telah ditegaskan olehnya dalam kata pengantar buku "*Between Man and Man*" bahwa pertanyaan tentang essensi manusia mesti dimulai dari realitas relasi atau hubungan timbal balik (mutualitas) antara manusia dan manusia. Maka dapat dikatakan pula bahwa manusia adalah makhluk relasional (Buber, 2002a). Selanjutnya, Buber membahas pola fundamental relasi manusia yang terdiri dari *I-Thou* dan *I-It*.

Buber mengatakan "*in the beginning is relation*" (pada mulanya adalah relasi) (Bube, 1984).

Realitas hidup manusia ditandai dengan perjumpaan. Dalam perjumpaan itu manusia membangun relasi dan komunikasi. Manusia tidak pernah hidup tanpa relasi dan tidak pernah merupakan "Aku" yang terisolir. Artinya, manusia selalu rindu untuk berelasi dengan siapa pun atau apa pun bahkan dengan apa yang melampaui dirinya sendiri (Tuhan).

Pendapat yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk relasional sudah pernah disampaikan oleh Kierkegaard. Tetapi, menurut penilaian Buber, Kierkegaard memandang bahwa meskipun manusia ada dalam relasi, dia tetap sebagai "*the single one*", yang berarti dia sendirian; sendirian di seluruh dunia dan sendirian di hadapan Tuhan (Buber, 2002a). Artinya manusia hidup untuk dirinya sendiri dan tetap merasa sendirian meskipun sedang berhadapan dengan sesama maupun Tuhan. Di sinilah Buber melihat adanya kelemahan yang mesti diperbaiki sehingga ia menambahkan dimensi mutualitas dalam relasi. Ia mengatakan "*relation is mutual*" (Bube, 1984, p. 15) yang berarti bahwa dalam relasi yang dibangun manusia harus ada hubungan timbal balik atau saling menguntungkan.

Selanjutnya, Buber membahas ruang lingkup relasi manusia. Ada tiga lingkup relasi manusia. Pertama, relasi dengan alam. Bagi Buber lingkup relasi ini berada di bawah wilayah bahasa (Bube, 1984, p. 6), sehingga bahasa tampak tak berguna dan kalau pun dipaksa bahasa itu tidak memiliki arti apa-apa. Kedua, relasi dengan sesama manusia. Di sana relasinya terbuka, jelas dan nyata serta memasuki wilayah bahasa. Inilah yang khas dalam relasi manusia karena bahasa dapat digunakan dengan sempurna sehingga ada hubungan timbal balik. Ketiga, relasi dengan *intelligible forms* atau *spiritual beings* (Tuhan). Di sana relasi menjadi kabur dan melampaui bahasa manusiawi tetapi menciptakannya. Hal itu membuat manusia hanya bisa "diam" dan membiarkan Dia merevelasikan diri-Nya sendiri kepada manusia.

Dalam tiga ruang lingkup relasi tersebut manusia memiliki dua pola relasi yang fundamental (Bube, 1984, p. 3). Pola relasi yang pertama adalah *I-It*. Pola relasi ini tidak dapat diucapkan pada persona melainkan benda-benda. Dalam relasi *I-It* yang ada hanyalah pengalaman (*Erfahrung*). Artinya seseorang hanya menikmati dan menggunakan sesuatu atau sesama demi kepentingan pribadi sehingga relasi ini identik dengan subjek-objek. Maka, kualitas *I* dalam *I-It* juga berbeda dari *I* dalam *I-Thou*. Dalam relasi *I-It*, *I* tidak dapat menemukan dirinya yang sejati karena di sana tidak ada hubungan timbal balik, sebaliknya yang ada hanya sekedar pengalaman (Bube, 1984, p. 4).

Sebenarnya, Buber tidak memandang pola relasi *I-It* ini sebagai sesuatu yang buruk sejauh dihidupi dalam konteks yang benar (Bube, 1984, p. 96). Artinya, pola relasi semacam itu mesti diterapkan hanya pada benda-benda saja. Sebaliknya, akan menjadi kacau bila pola relasi itu diterapkan pada manusia karena manusia bukan benda melainkan persona. Namun dalam kenyataan justru manusia sering kali memperlakukan sesamanya sebagai *It*, khususnya dalam konteks ekonomi dan politik. Inilah krisis relasi yang Buber kritik pada zamannya dan sebaliknya mengajak umat manusia menyadari relasi yang sesungguhnya.

Pola relasi yang kedua adalah *I-Thou*. Pola relasi ini hanya dapat diucapkan atau diterapkan pada persona. Dalam relasi *I-Thou* manusia membangun sebuah hubungan (*Beziehung*) dengan sesama, sehingga relasi ini identik dengan subjek-subjek. Di sini manusia memperlakukan sesamanya sebagai subjek seturut keluhuran martabatnya. Melalui pola relasi *I-Thou* manusia menemukan dirinya sendiri; "Aku" menjadi "Aku" karena "Engkau" begitu pula sebaliknya. *I* dan *Thou* memiliki hubungan yang tak terpisahkan bahwa *I* tidak pernah berasal dari dirinya sendiri melainkan selalu mengandaikan kehadiran *Thou*. Hal itu menjadikan pola relasi ini sebagai yang ideal bagi manusia. Buber mengatakan pula bahwa hubungan *I-Thou* terjadi secara langsung, tidak ada intervensi dari luar. Jika ada intervensi dari luar yang membuat relasi *I-Thou* menjadi tidak langsung, maka itu bukan lagi relasi yang

sebenarnya. Relasi yang sebenarnya selalu terjadi secara langsung dan spontan (Bube, 1984, pp. 3–11).

Pola relasi *I-Thou* mengantar manusia pada hubungan intersubjektif. Di sini manusia membangun hubungan yang harmonis dengan sesamanya, memperlakukan sesama sebagai subjek. Relasi intersubjektif itu memaksudkan pula sebuah pandangan bahwa "Engkau" bukan sebagai orang lain melainkan sebagai "Aku" yang lain. Seseorang memandang sesamanya sebagai manifestasi diri sendiri. Relasi semacam itu paling jelas terwujud dalam hubungan pernikahan. Karena di dalam pernikahan setiap orang memandang dan memperlakukan pasangannya sebagai subjek, yang ditandai dengan kasih (Bube, 1984, p. 66).

Relasi *I-Thou* mengungkapkan dua dimensi hidup manusia sekaligus yaitu personalitas dan sosialitas. Dalam relasi *I-Thou* manusia menemukan kepenuhan dirinya sebagai "Aku" (dimensi personal) dan kepenuhan itu didapatkan melalui dan dalam kehadiran "Engkau" di hadapan "Aku". Buber menegaskan bahwa *I* tidak pernah berdiri sendiri melainkan selalu mengandaikan adanya *Thou* (Bube, 1984, p. 8). Ekspresi dari relasi tersebut termanifestasikan dalam kehadiran komunitas di mana manusia hidup berdampingan dengan yang lain dalam hubungan mutual demi mencapai kepenuhan dirinya sebagai "Aku". Dengan kata lain, eksistensi identik dengan koeksistensi.

Relasi *I-Thou* mencapai puncaknya ketika manusia memasuki relasi *I-Eternal Thou* (Bube, 1984, p. 75). Ketika manusia sungguh-sungguh hidup dalam relasi *I-Thou* maka itu akan mengantarnya kepada pengalaman akan *Eternal Thou*. Jadi relasi *I-Thou*, menjadi jalan memasuki relasi yang lebih tinggi dan dalam yakni dengan *Eternal Thou*. Tetapi bukan berarti *Thou* menjadi tidak bernilai atau hanya menjadi jalan belaka. Kehadiran *Thou* sungguh sangat berarti karena hanya melalui hubungan *I-Thou* manusia dapat sampai pada relasi dengan *Eternal Thou*. Meskipun begitu, relasi yang dibangun manusia selalu didasarkan dan diarahkan kepada *Eternal Thou*. Dengan demikian, relasi yang dibangun manusia pada hakikatnya bersifat religius karena didasarkan dan diarahkan kepada *Eternal Thou*. Pengalaman religius ini merupakan tujuan paripurna hidup manusia dan sekaligus menjadikannya sebagai *homo religiosus* (Kebung, 2017).

Di sini, Buber membuat terobosan dengan menciptakan konsep relasi yang bersifat mistik-religius. Ia melihat bahwa dunia ini pada dasarnya bersifat sakral. Dengan demikian ada hubungan erat antara *Eternal Thou* dengan seluruh ciptaan. Hubungan yang dimaksud Buber ialah bahwa seluruh ciptaan ini merupakan jalan menuju kepada *Eternal Thou* (Bube, 1984, p. 57). Akan tetapi, manusia hanya mungkin sampai pada relasi dan pengalaman mistik-religius bila ia sungguh-sungguh hidup dalam relasi *I-Thou*. Pada saat manusia setia menghidupi relasi *I-Thou* maka ia akan dibawa kepada relasi yang lebih dalam dengan *Eternal Thou*. Buber menegaskan bahwa relasi ini pun terjadi secara spontan dan langsung (Bube, 1984, pp. 36–37). Buber lebih suka menggunakan istilah *Eternal Thou* dari pada nama Tuhan atau Allah. Alasannya ialah nama Tuhan yang umum digunakan sering kali disalahgunakan, dimanipulasi atau dijadikan *It* oleh manusia. Sedangkan *Eternal Thou* tidak bisa berubah menjadi *It*, ia selalu tetap sebagai *Eternal Thou* (Bube, 1984, p. 57).

2. Manusia sebagai Makhluk Komunal

Realitas hidup manusia ditandai dengan perjumpaan. Buber mengatakan "*all real living is meeting*" (semua kehidupan yang nyata adalah perjumpaan). Sebagai konsekuensinya, manusia membentuk sebuah komunitas (Buber, 2002b, p. 249). Namun pembentukan komunitas ini tidak terlepas dari dimensi religiusitas manusia yang selalu merindukan kesatuan dengan Tuhan (Buber, 2002b, p. 251). Maka, di sini Buber memiliki konsep komunitas yang khas dan membedakannya dari konsep

masyarakat.

Menurut Buber, komunitas adalah ekspresi dan manifestasi kehendak asli, homogen-alami dan hubungan yang mewakili totalitas manusia. Komunitas tumbuh dari keterkaitan (*Verbundenheit*), disatukan oleh kepemilikan yang sama (terutama tanah), pekerjaan bersama dan kebiasaan bersama. Sedangkan masyarakat adalah ekspresi dan manifestasi dari kehendak untuk mencari keuntungan, disatukan secara eksternal oleh paksaan, kontrak, konvensi atau opini publik (Buber, 2002b, p. 247). Untuk itulah, Buber lebih memilih pembentukan komunitas dari pada masyarakat. Jika diteliti lebih jauh lagi alasan afirmasi dan negasi itu didasarkan pada pola relasi yang ada di dalamnya; dalam komunitas pola relasinya ialah *I-Thou* sedangkan dalam masyarakat *I-It*.

Pembentukan dan kehadiran komunitas itu penting bahkan menjadi suatu kebutuhan. Melalui kehidupan komunitas manusia dapat mengaktualisasikan dirinya secara otentik dan penuh karena di situ ia mengalami perjumpaan secara terus-menerus dalam relasi *I-Thou*. Sekali lagi Buber menegaskan bahwa hanya melalui komunitaslah ikatan batin yang murni, yaitu tanah bersama, pekerjaan bersama, kebiasaan bersama dan kepercayaan diikat dalam bentuk baru (Buber, 2002b, p. 249).

Buber menegaskan bahwa pembentukan komunitas harus berlanjut ke dalam hubungan komunitas satu sama lain (Buber, 2002b, p. 246). Artinya sebuah komunitas yang telah terbentuk tidak boleh menjadi eksklusif dan tertutup terhadap komunitas lainnya. *I-Thou* yang menjadi pola fundamental dalam komunitas mesti berlanjut pula pada hubungan antar komunitas. Masing-masing komunitas harus membuka diri terhadap komunitas lain dan menjalin hubungan penuh persaudaraan.

Pertanyaannya dari mana komunitas itu berasal? Buber menegaskan bahwa keluarga merupakan sel-sel yang membentuk komunitas. Ia bahkan meragukan kelahiran komunitas tanpa asosiasi sel keluarga (*Gemeinschaftszellen*) (Buber, 2002b, p. 256). Baginya, keberadaan komunal tidak muncul dari individu-individu melainkan dari keluarga. Keluarga adalah “komunitas kecil” yang anggotanya memiliki ikatan darah dan hidup dalam kebersamaan yang erat. Oleh karena itu, keluarga menjadi fondasi sekaligus model bagi komunitas-komunitas yang lebih besar.

Jika keluarga merupakan sel pembentuk komunitas maka peristiwa kelahiran mendapat arti yang penting. Apa yang disebut keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Akan tetapi, hal itu disebut keluarga karena adanya kelahiran dan kehadiran seorang anak sebagai buah cinta suami dan istri. Kelahiran seorang anak itulah yang menjadikan keluarga berada dalam ikatan darah. Namun hal yang mau dikatakan ialah bahwa peristiwa kelahiran itu memiliki peran penting bagi sebuah komunitas. Karena melalui kelahiran terbentuk keluarga dan dari keluarga terbentuklah komunitas.

Akan tetapi, Buber meragukan upaya manusia membentuk komunitas yang ideal berdasarkan kekuatannya sendiri. Memang keluarga adalah sel-sel dari komunitas tetapi itu tidak cukup untuk menciptakan sebuah komunitas yang ideal. Buber berpikir demikian karena komunitas yang dimaksud ialah komunitas religius yang didasarkan pada relasi *I-Eternal Thou* (Buber, 2002b, p. 250).

Manusia hanya mungkin membentuk komunitas yang ideal bila ia memiliki relasi dengan Tuhan, mengimani-Nya dengan sungguh. Beriman berarti berjanji (*geloben*) dan membuat sumpah (*angeloben*); tidak hanya percaya bahwa sesuatu itu benar dan ada, tetapi berani menyerahkan diri secara total kepada Tuhan (Buber, 2002b, p. 254). Hanya melalui intervensi Tuhan dimungkinkan kelahiran sebuah komunitas yang sejati, bahkan Buber mengatakan bahwa komunitas sejati itu merupakan wahyu Tuhan (Buber, 2002b, p. 249). Itu artinya, komunitas dan Tuhan tidak dapat dipisahkan. Buber mengatakan bahwa manusia yang merindukan komunitas ia merindukan Tuhan dan kehendak Tuhan menjadi nyata dalam komunitas hidup manusia. Dengan demikian, kenyataan untuk hidup dalam komunitas bukanlah

sekedar pilihan subjektif manusia melainkan karena kehendak Tuhan sendiri (Buber, 2002b, pp. 249–251).

Dalam perjalanan waktu eksistensi komunitas perlahan-lahan memudar bahkan hilang dan diganti dengan masyarakat. Hal itu dikarenakan krisis relasi *I-Thou* dan dominasi relasi *I-It* dalam ruang hidup manusia. Buber melihat bahwa fenomena krisis itu sangat dominan di bidang ekonomi, politik dan teknologi. Di sana relasi yang tercipta ialah *I-It* di mana manusia menggunakan sesamanya hanya sebagai sarana dan objek demi kepentingan pribadi dan meraih keuntungan semata. Tanpa disadari krisis ini merambah pula ke dalam keluarga yang merupakan sel komunitas sehingga mendorong eksistensi komunitas ke pinggir jurang. Maka untuk menyelamatkan eksistensi komunitas atau bahkan melahirkan komunitas yang telah hilang, hal-hal yang perlu dilakukan ialah menghidupi pola relasi *I-Thou*, menjaga eksistensi keluarga melalui kelahiran dan yang utama membangun relasi dengan *Eternal Thou* (Buber, 2002b, pp. 249–251).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk komunal. Namun di sini, Buber bukan sekedar memikirkan suatu komunitas yang umum dimengerti oleh publik. Sebaliknya, ia memikirkan sebuah komunitas yang religius; dalam komunitas Tuhan menyatakan diri-Nya dan pernyataan diri Tuhan itu nyata dalam kehadiran komunitas. Jelas bahwa latar belakang konsepsi demikian dipengaruhi oleh hasidisme yang memproklamirkan imanensi Tuhan.

Konsep Manusia dalam Simbol, Mitos dan Sejarah

Hakikat manusia sebagai makhluk relasional mengungkapkan sesuatu yang lebih luas, yakni penciptaan simbol yang terwujud dalam mitos dan lestarikan dalam sejarah (tradisi) (Kebung, 2017, pp. 243–245). Keberadaan simbol, mitos dan sejarah ditemukan dalam kebudayaan dan agama manusia dan jika diteliti dengan serius hal-hal itu merupakan ekspresi religius manusia yang selalu merindukan Tuhan. Kerinduan akan Tuhan merupakan sesuatu yang alami mengalir dari kodrat manusia sebagai makhluk relasional (Bube, 1984, p. 76). Hal itu kemudian diekspresikan dengan penciptaan simbol berupa mitos dan menjaganya dalam sejarah (tradisi). Semua itu memiliki kaitan satu sama lain.

Menurut Buber, Tuhan adalah "Pribadi Absolut" yang tak mungkin dikenali dan dibicarakan oleh manusia dalam tataran bahasa (Buber., 1952, p. 39). Hal itu dikarenakan Tuhan melampaui segala apa yang ada. Dia adalah "Yang Sepenuhnya Lain", yang sungguh lain dari realitas dunia dan apa yang manusia pikirkan tentang-Nya, tetapi Dia juga sepenuhnya Sama, sepenuhnya Hadir. Buber melihat bahwa Allah itu transenden sekaligus imanen; Tuhan itu sangat dekat dengan manusia bahkan lebih dekat dari manusia dengan dirinya sendiri. Ia menegaskan lagi dalam sebuah pernyataan yang kontradiktif "manusia tidak akan menemukan Tuhan jika mereka tinggal di dunia. Mereka tidak menemukan Dia jika mereka meninggalkan dunia" (Bube, 1984, p. 79).

Meskipun demikian, manusia masih bisa membangun hubungan langsung dengan Tuhan. Buber menegaskan bahwa untuk percaya kepada Tuhan tidak perlu pengetahuan tentang-Nya (Buber., 1952, p. 40). Inilah jalan yang hanya dimungkinkan antara manusia dengan Tuhan, yakni relasi iman. Sehingga menurut Buber, agama bukanlah sesuatu yang memuat penjelasan rasional tentang Tuhan melainkan sebuah simbol hubungan manusia dengan Tuhan. Di sinilah manusia menciptakan simbol sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasannya. Melalui simbol manusia berupaya menjelaskan sesuatu yang melampaui dirinya atau yang sulit dijelaskan. Hanya dengan cara demikian manusia bisa tetap "memiliki" kedekatan dengan "Pribadi Absolut" itu (Buber., 1952, pp. 39–40).

Buber memaknai simbol sebagai manifestasi dari realitas konkrit atau menunjuk pada peristiwa

konkrit. Artinya, simbol selalu merupakan manifestasi dari apa yang pernah terjadi secara konkret dalam hidup manusia. Hanya dalam hubungan dengan yang konkrit itulah simbol mendapat makna. Simbol juga dipandang sebagai perjanjian antara Yang Mutlak (universal) dan yang konkrit (partikular), maka simbol tidak memiliki makna jika terlepas dari realitas konkrit – partikular. Dengan demikian, simbol sebenarnya adalah yang berasal dari dan menunjuk kembali ke hubungan konkrit dan menjadi jembatan antara Yang Mutlak (universal) dan realitas konkrit - partikular.

Selanjutnya, Buber melihat bahwa manifestasi tertinggi dari simbol adalah kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Yang Mutlak. Jadi simbol bukan sekadar tampilan fisik semata atau menyimbolkan realitas konkrit di sekitar manusia, tetapi memiliki kemungkinan bahkan sangat mungkin bertransformasi menjadi spiritual. Memang simbol selalu menunjuk kembali kepada yang konkrit tetapi melalui kekonkritan itu tersirat realitas spiritual, Yang Mutlak. Buber mengambil contoh para nabi sebagai simbol dalam pengertian ini, di mana Tuhan berbicara melalui mulut mereka. Dengan demikian, manusia menciptakan simbol semata-mata untuk membangun hubungan dengan Yang Mutlak.

Bentuk simbol yang paling konkret adalah mitos. Bagi Buber, mitos adalah ekspresi dari pertemuan nyata dua realitas ilahi dan manusiawi atau sebuah mitonisasi ingatan akan pertemuan antara manusia dan Tuhan. Beberapa mitos ada yang mengandung dalam dirinya suatu peristiwa konkret (Buber, 1950). Artinya mitos itu didasarkan pada pengalaman manusia akan “sesuatu” bukan sekedar karya imajinatif akal atau sebuah narasi manusia tentang sesuatu. Dengan demikian, mitos merupakan produk dari pengalaman manusia yang berelasi, khususnya dengan Tuhan, untuk memberitahukan dan menjelaskan kepada kita struktur realitas manusia yang tidak dapat diceritakan dengan bahasa biasa (Friedman, 1955, p. 232).

Manusia menciptakan mitos sebagai instrumen untuk menjelaskan sesuatu yang sulit dijelaskan. Misalnya, mitos-mitos Yahudi dan Zoroaster yang digunakan Buber untuk menggambarkan perlakuan antropologinya tentang yang baik dan yang jahat. Menurut Buber, mitos itu sangat diperlukan tetapi dia bukan pusat, hanya sebuah instrumen. Dan, mitos itu harus mengungkapkan dirinya dalam dan melalui manusia bukan sebaliknya manusia dalam mitos (Friedman, 1955, p. 232).

Konsep mitos menurut Buber ini didasarkan pada konsep relasi *I-Thou*. Karena relasi yang mendalam dengan *Thou* manusia dihantar pada pengalaman akan *Eternal Thou*. Pengalaman dengan *Thou* atau “Engkau” manusia masih bisa dijelaskan dan diceritakan dengan bahasa biasa, tetapi berbeda dengan pengalaman akan *Eternal Thou* yang melampaui bahasa. Selain itu, pengalaman akan Yang Mutlak dipandang sebagai puncak relasi manusia sehingga menjadi sesuatu yang sangat berharga. Oleh karena itu, manusia menciptakan mitos sebagai ingatan akan pertemuan antara realitas ilahi dan manusiawi dan sekaligus untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut.

Mitos itu penting dan perlu bagi manusia sejauh sebagai instrumen. Di dalam mitos terkandung nilai-nilai, makna, pesan dan ingatan yang sangat berharga. Itulah alasan mengapa manusia senantiasa melestarikan mitos dari zaman ke zaman.

Akan tetapi bagaimana manusia menjaga mitos-mitos agar tetap eksis? Menurut Buber, mitos dan sejarah memiliki hubungan timbal balik di mana mitos dilestarikan dalam sejarah (tradisi) dan mitos mengingatkan sejarah (Friedman, 1955, p. 234). Keduanya memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan. Secara khusus, sejarah yang dimaksud Buber ialah tradisi, sebuah cara pelestarian “fakta” dari zaman ke zaman. Itulah mengapa peristiwa masa lalu itu lebih penting dari peristiwa masa kini, karena akarnya terdapat dalam sejarah.

Tradisi merupakan perubahan bentuk yang tidak terputus; perubahan dari pelestarian fungsi dalam

arus identik (Friedman, 1955, p. 236). Artinya, melalui tradisi manusia mentransfer "sesuatu" dari masa lalu ke masa sekarang bahkan masa depan dalam bentuk yang terus berubah tapi nilainya tetap sama. Dengan cara demikian sesuatu itu bisa tetap eksis dalam kehidupan manusia. Contoh yang sangat jelas tampak dalam kebudayaan-kebudayaan bangsa manusia yang senantiasa menjaga dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka melalui tradisi.

Sejarah (tradisi) memainkan peran yang penting dalam hidup manusia. Sejarah menceritakan kembali kepada manusia masa kini sebuah peristiwa "keajaiban sejarah" pada masa lampau (Friedman, 1955, p. 235). Buber mengambil contoh peristiwa sejarah yang disampaikan oleh Alkitab. Alkitab menceritakan peristiwa kehadiran Tuhan dalam sejarah di mana Ia begitu dekat dengan manusia. Jadi, sejarah atau tradisi merupakan pelestarian akan peristiwa masa lampau atau "keajaiban sejarah" yang mengandung nilai religius.

Uraian di atas menunjukkan manusia sebagai makhluk simbolis. Aktivitas simbolis itu tampak jelas dari mitos-mitos yang terdapat dalam banyak kebudayaan manusia. Keberadaan mitos merupakan sesuatu yang perlu sehingga manusia dari generasi ke generasi setia untuk melestarikannya dalam tradisi. Akan tetapi, apa yang disebut simbol, mitos dan sejarah (tradisi) pada dasarnya merupakan ekspresi jauh dari kodrat manusia sebagai makhluk relasional, khususnya relasi *I-Eternal Thou*.

Konsep Manusia Menurut Dayak Wehea dalam Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan dan Kematian

Manusia merupakan satu realitas yang kompleks, sehingga tak pernah habis untuk direfleksikan (Sudhiarsa, 2020, p. 4). Dari kenyataan itu muncullah berbagai konsep tentang manusia. Suku Dayak Wehea memiliki pandangan yang khas atas manusia yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan dan penghayatan nilai-nilai upacara adat. Maka, pembahasan ini akan dimulai dengan uraian mengenai upacara-upacara adat Suku Dayak Wehea. Upacara-upacara itu antara lain ialah: upacara kelahiran, upacara perkawinan dan upacara kematian. Setelah mengurai soal upacara-upacara adat tersebut barulah akan ditarik poin-poin penting dan kesimpulan mengenai konsep manusia menurut Suku Dayak Wehea.

1. Konsep Manusia dalam Upacara Adat Kelahiran

Kelahiran merupakan suatu peristiwa yang sangat istimewa (Carol R. Ember et al, 2017). Hal ini ditandai dengan adanya persiapan dan upacara (adat) yang khas dalam menyambut kelahiran seorang bayi. Persiapan dan upacara itu dapat dilihat sebagai upaya untuk memaknai peristiwa kelahiran yang merupakan suatu momen yang sangat penting dan istimewa dalam hidup manusia (C. A. van Peursen, 1988). Demikian pula dengan suku Dayak Wehea memiliki adat yang khas untuk menyambut kelahiran dan kehadiran seorang manusia ke dunia.

Suku Dayak Wehea memaknai kelahiran sebagai suatu peristiwa yang penting dan istimewa. Hal itu terwujud dalam upacara adat menyambut kelahiran dan kehadiran seorang manusia baru atau bayi, yang dimulai dari tahap kehamilan dan setelah kelahiran. Upacara-upacara adat itu bukanlah sebuah acara biasa melainkan mengandung nilai-nilai sekaligus mengungkapkan identitas manusia Wehea. Kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara adat ini membawa orang Wehea pada sikap penghargaan atas hak dan hidup dari makhluk yang disebut manusia, bahkan sejak ia masih di dalam kandungan (Phang, 2017, p. 34).

Penghormatan atas hidup manusia terefleksikan dalam upacara *embeng te'ung huq* yang dilakukan sejak masa kehamilan (tujuh bulan) dan upacara *endie emnan* (pemberian nama adat) yang dilakukan

setelah kelahiran seorang bayi.³ Orang Wehea memahami bahwa sejak dalam kandungan manusia itu dapat dikatakan telah bereksistensi, sehingga insan baru yang masih berada dalam kandungan itu harus diperlakukan dengan penuh cinta (Phang, 2017, p. 135).⁴ Setelah lahir, manusia baru itu harus dibuatkan upacara adat *endie emnan*, yaitu proses pemberian nama secara adat sebagai penegasan atas identitas orang tersebut (garis keturunan) dan bentuk inisiasi ke dalam komunitas Dayak Wehea dengan harapan ia dapat hidup seturut adat dan semangat Wehea.

Ritus *embeng tung huq* dan *endie emnan* merupakan dua upacara adat yang tak terpisahkan dalam menyambut kelahiran dan kehadiran insan baru ke dalam dunia, khususnya ke dalam komunitas suku Dayak Wehea. Kedua ritus ini mau mengungkapkan pentingnya ikatan kekeluargaan, komunitas dan keluhuran martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Untuk itulah, tradisi-tradisi tersebut senantiasa dilestarikan dari zaman ke zaman hingga saat ini.

Berdasarkan uraian mengenai upacara adat *embeng te'ung huq* dan *endie emnan*, dapat ditarik beberapa poin penting berkaitan dengan konsep manusia. Pertama, manusia merupakan makhluk yang berharga dan bermartabat luhur. Hal itu tampak jelas dalam upacara adat *embeng te'ung huq*. Dalam upacara adat itu, orang Wehea mengadakan sebuah ritual khusus untuk mengusir roh jahat yang hendak mengganggu janin sekaligus memohon rahmat perlindungan dan kesehatan bagi janin agar dapat lahir dengan baik. Ritual itu mengungkapkan sebuah sikap penghormatan dan cinta orang Wehea terhadap pribadi manusia. Dengan demikian, kelahiran dan kehadiran seorang manusia itu sangat penting, karena sejak keberadaannya di dalam kandungan manusia telah memiliki nilai *an sich* yang mesti dihormati dan dilindungi.

Kedua, manusia merupakan makhluk komunal. Hal itu tampak dalam upacara *endie emnan* atau pemberian nama adat. Pemberian nama adat merupakan bentuk penerimaan dan pengakuan orang Wehea terhadap seseorang sebagai bagian dari sebuah keluarga dan komunitas Dayak Wehea. Setiap orang Wehea wajib melakukan adat ini atau memiliki nama adat, karena hal itu merupakan tradisi turun-temurun. Nama adat yang diberikan bukan sekedar nama belaka, melainkan menjadi identitas-komunal bagi seorang manusia Wehea. Nama yang diberikan pun bukan sembarang nama tetapi harus memiliki hubungan dengan garis keturunan orang yang bersangkutan. Dengan memiliki nama adat, seseorang diharapkan sadar akan keberadaannya bahwa eksistensi identik dengan koeksistensi; hidup orang Wehea sejatinya adalah hidup secara komunal (Haryanto, 2015, p. 21). Di sisi lain, dimensi komunal itu tampak pula dalam semangat gotong royong dan keterlibatan orang-orang kampung dalam setiap upacara adat.

Ketiga, manusia juga merupakan makhluk religius. Secara khusus, religiusitas itu tampak dalam ritual-ritual yang diadakan dalam upacara *embeng te'ung huq*. Melalui ritual (*enjuk*) itu, orang Wehea membangun relasi dengan Tuhan sekaligus memohon rahmat keselamatan, kesehatan, perlindungan dan kebaikan berasal dari pada-Nya. Hal ini juga mengungkapkan kepercayaan, penyerahan diri dan ketergantungan manusia Wehea kepada Tuhan. Orang Wehea percaya bahwa Tuhan adalah sumber dari

³ *Embeng* artinya membuka, sedangkan *te'ung huq* artinya “sesuatu”. Nenek Tipung menjelaskan bahwa “sesuatu” yang dimaksud itu ialah janin. Jadi secara etimologis, *Embeng te'ung huq* berarti membuka janin. Informasi ini diperoleh melalui wawancara via WhatsApp pada 7 Februari 2023.

⁴ Dalam salah satu artikelnya, Benny Phang menjelaskan status embrio dari sudut pandang ajaran Gereja Katolik bahwa “berhadapan dengan embrio kita berhadapan dengan manusia yang bentuknya tidak elok, belum serupa dengan kita, tak berdaya dan tak berdosa, bahkan tak kasat mata tanpa alat pembesar”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seorang perempuan dinyatakan hamil itu artinya telah hidup dalam rahimnya seorang manusia baru yang menuntut pengakuan dan penghargaan.

segala sesuatu yang baik, sehingga apa pun yang baik yang manusia butuhkan harus diminta kepada Tuhan.

2. Konsep Manusia dalam Upacara Adat Perkawinan

Perkawinan merupakan saat peralihan yang penting dalam lingkaran hidup orang Dayak Wehea. Maka sebelum menikah, seorang laki-laki harus benar-benar mempersiapkan dirinya, khususnya secara adat. Persiapan yang dimaksud ialah seorang laki-laki harus terlebih dahulu melaksanakan adat *nemlen* (ngayau), setelah itu barulah ia diperbolehkan menikah. Dalam kebudayaan Wehea, *nemlen* merupakan tanda bahwa seseorang sudah dewasa dan siang membangun rumah tangga. Tetapi, sekarang syarat untuk menikah tampak lebih fleksibel dan tidak diharuskan untuk melaksanakan *nemlen* terlebih dahulu. Untuk sekarang, ketika seseorang telah siap secara ekonomis maka ia diperkenankan untuk menikah.

Dalam kebudayaan Dayak Wehea terdapat adat pernikahan yang khas yang diwariskan oleh para leluhur.⁵ Ada tiga jenis pernikahan adat yang terdapat dalam kebudayaan Dayak Wehea, yakni: *emtuang*, *emtal* dan *jiem pesley*. Tiga jenis pernikahan adat ini dibedakan atas dasar identitas orang yang akan menikah. Namun sebelum sampai pada puncak pernikahan adat tersebut, kedua mempelai harus terlebih dahulu melaksanakan adat *ngetleang waq*, yakni prosesi lamaran dan minta restu dari kedua orang tua secara adat. Adat *ngetleang waq* ini adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kebanyakan budaya manusia; kedua pasangan harus meminta doa dan restu dari kedua orang tua masing-masing, agar pernikahan mereka dapat langgeng hingga maut memisahkan. Adalah suatu sikap yang tidak sopan atau *mliq* bila seseorang yang akan menikah namun tidak meminta doa dan restu dari kedua orang tua. Maka *ngetleang waq* merupakan tahap yang penting dilakukan sebelum sampai pada puncak pernikahan adat.

Setiap prosesi adat dalam perkawinan itu bersifat otonom. Artinya, setiap prosesi adat itu, baik *ngetleang waq*, *emtuang*, *emtal* dan *jiem pesley* harus dilaksanakan secara terpisah atau dalam hari yang berbeda. Hal itu dikarenakan setiap proses adat itu memiliki kekhasannya sendiri. Tetapi proses adat itu dapat dilaksanakan secara berurutan, tergantung dari orang yang bersangkutan apakah mampu melaksanakannya secara berurutan atau tidak, karena hal itu berkaitan dengan biaya yang harus ditanggung. Namun secara hakiki, upacara-upacara adat itu mau mengungkapkan nilai kesucian perkawinan sekaligus bentuk syukur atas persatuan dua insan dalam relasi cinta.

Ngetleang waq merupakan upacara adat pertama yang harus dilaksanakan oleh pasangan yang akan menikah secara adat.⁶ Upacara ini identik dengan prosesi lamaran atau tunangan, di mana laki-laki datang ke rumah pasangannya untuk meminta restu dari kedua orang tuanya. Dalam prosesi lamaran ini, kedua pasangan telah melakukan pemasangan cincin sebagai tanda pertunangan. Tempat upacara tersebut ditentukan berdasarkan keputusan kedua belah pihak, bisa di rumah sang mempelai laki-laki maupun perempuan.

Emtuang merupakan bentuk pernikahan adat Dayak Wehea yang wajib dilaksanakan oleh orang Wehea, apa pun identitasnya baik yang melaksanakan *naq lom* maupun tidak. Upacara ini tergolong sederhana namun wajib dilakukan oleh semua orang Wehea yang hendak menikah. Meskipun begitu upacara tersebut tetap dilaksanakan dalam penuh sukacita dan kegembiraan yang ditandai dengan pesta

⁵ Sumber pembahasan seputar pernikahan adat Dayak Wehea diperoleh melalui wawancara dengan nenek / Boq Lief Kuh yang dilakukan secara online (WhatsApp) pada 10 Februari 2023.

⁶ Secara etimologis, *ngetleang* artinya membuat terang atau memperjelas dan *waq* berarti suara atau dapat juga berarti maksud. Maka secara harfiah, *ngetleang waq* berarti memperjelas maksud kedatangan (dalam konteks pernikahan adat Dayak Wehea).

dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, upacara *emtuang* hanya membutuhkan waktu satu hari. Namun praktik nyata, upacara *emtuang* biasanya digabung dengan upacara *ngetleang waq* tapi dalam waktu yang berbeda. Sehingga waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kedua pacara tersebut ialah dua hari; hari pertama *ngetleang waq* dan hari kedua *emtuang*.

Emtal merupakan bentuk pernikahan adat Dayak Wehea yang diperuntukkan untuk orang Wehea yang melaksanakan adat *naq lom*. Jadi setelah melaksanakan upacara *emtuang*, seseorang yang telah melaksanakan adat *naq lom* harus mengadakan lagi adat pernikahan *emtal*. Upacara adat ini tergolong meriah dan cukup kompleks. Artinya, ada beberapa ritual yang dilaksanakan dalam upacara ini dan biayanya cukup besar, berbeda dengan bentuk pernikahan *emtuang*. Tetapi makna dan tujuan keduanya sama, yang membedakannya hanyalah prosesi dan identitas orang yang menikah. Secara umum upacara adat ini sama dengan adat *emtuang* namun ada beberapa hal khusus dan khas dalam adat *emtal*. Maka di sini hanya akan diuraikan kekhasan dalam adat *emtal*.

Jiem pesley merupakan bentuk pernikahan adat paling meriah dalam kebudayaan Dayak Wehea.⁷ Ini adalah bentuk upacara pernikahan yang jarang terjadi atau langka karena hanya boleh dilaksanakan oleh *hepui puen* atau keturunannya (keturunan raja besar) yang mampu secara finansial. Secara umum, prosesi dalam model pernikahan ini sama dengan yang terdapat dalam upacara *emtal*, hanya saja ada kekhasan yang membedakannya yakni upacara di rumah adat dan ritual “berebut babi”.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa poin penting yang dapat ditarik sebagai kesimpulan mengenai konsep manusia menurut Dayak Wehea. Dalam upacara adat perkawinan, dimensi yang sangat ditekankan ialah relasi persatuan antara laki-laki dan perempuan; bahwa persatuan mereka itu dipandang sebagai suatu hal yang suci. Di sini tampak bahwa manusia sangat membutuhkan kehadiran “yang lain” dalam hidup ini, bahkan ia memiliki kebutuhan untuk bersatu dengannya. Hal itu berarti pula bahwa kehadiran sesama menjadi suatu hal yang penting.

Melalui upacara perkawinan ditampilkan pula manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Hal itu tampak dari seserahan atau jaminan yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki. Artinya, hanya orang yang telah siap secara mental dan memiliki rasa tanggung jawab yang diperkenankan menikah. Karena dalam pernikahan, seorang suami akan mengemban tugas dan tanggung jawab untuk menjaga istri dan membangun bahtera rumah tangga.

Di sisi lain, proses panjang upacara adat perkawinan menampilkan manusia sebagai makhluk sosial atau komunal. Hal itu tampak jelas dalam keterlibatan orang-orang kampung dalam seluruh upacara perkawinan. Kebersamaan itu seakan-akan telah menjadi “darah daging” bagi orang Wehea. Artinya, hidup orang Wehea tidak bisa dilepaskan dari kebersamaan dan sosialitas sebaliknya menjadi suatu hal yang identik.

Konsep Manusia dalam Upacara Adat Kematian

Makna kematian dalam kebudayaan suku Dayak Wehea dapat digali dan ditemukan dalam

⁷ *Jiem pesley* adalah sebuah ritual yang ditampilkan dalam sebuah acara pernikahan adat seorang *hepui puen* (keturunan raja besar) atau keturunannya. Ciri khas dari acara ini terletak dalam ritual “berebut babi”, sesuai dengan namanya: *jiem* yang berarti babi dan *pesley* yang berarti berebut. Acara pernikahan adat semacam ini sangat jarang dilakukan, terakhir dilaksanakan pada tahun 2014 di desa Diak Lay.

pelaksanaan dan penghayatan upacara adat *naq lan* dan *naq dung tung*.⁸ Manusia itu adalah makhluk yang penuh misteri, terkhusus ketika ia mengalami kematian maka tidak ada yang tahu apa yang terjadi dalam peristiwa itu. Tetapi satu hal yang pasti di hadapan hati dan akal budi manusia ialah bahwa manusia, baik dalam kehidupan dan kematian, harus dihormati (Riyanto, 2016, p. 89). Di sisi lain, manusia adalah makhluk yang selalu ingin menjalin relasi dengan yang lain, terutama dengan orang-orang terdekat. Bahkan, kebutuhan untuk berelasi itu tidak memandang ruang dan waktu (Bube, 1984, p. 62).

Penghormatan atas keluhuran martabat manusia dan ungkapan relasionalitasnya itu tercetus dalam ritual *naq lan* dan *naq dung tung* dalam kebudayaan Dayak Wehea (Bube, 1984). Kedua ritual itu khusus diperuntukkan untuk mereka yang meninggal. *Naq lan* dilaksanakan ketika hendak mengantar orang meninggal ke tempat peristirahatan terakhirnya. Sedangkan *naq dung tung* baru dilaksanakan ketika keluarga dari orang yang meninggal itu sudah mampu secara finansial dan ini merupakan bentuk penghormatan terakhir dari keluarga yang masih hidup untuk keluarga yang sudah meninggal.

Dari uraian mengenai adat kematian di atas dapat ditarik beberapa poin penting terkait konsep manusia. Dalam upacara kematian ditampilkan manusia sebagai makhluk peziarah. Hal ini terungkap dalam bentuk persembahan yang diberikan kepada orang yang meninggal yang merupakan simbol-simbol perjalanan. Setelah kehidupan di dunia ini, seseorang tidak benar-benar berhenti tetapi dia masih memiliki perjalanan menuju alam lain. Ia harus berziarah ke alam lain dan hidup di sana dalam ketenangan jiwa.

Di sisi lain, ditampilkan pula manusia sebagai makhluk yang hidup dalam mitos. Hal itu tampak dalam kepercayaan terhadap dunia lain yang menjadi tempat tinggal orang yang telah meninggal. "Dunia lain" itu dianggap sebagai mitos karena secara empiris sulit untuk dibuktikan. Akan tetapi apakah dunia lain itu ada atau tidak sulit untuk dijelaskan. Hal itu hanya bisa dijelaskan melalui mitos, sebagaimana yang diyakini oleh orang Wehea. Di lain sisi, kepercayaan terhadap mitos ini sekaligus mengungkapkan religiusitas orang Wehea.

Titik Temu Pemikiran Martin Buber dan Suku Dayak Wehea

Gagasan Martin Buber tentang manusia sebagai makhluk relasional ini tampak pula dalam kehidupan dan kebudayaan Suku Dayak Wehea. Oleh karena itu, tepat pula dikatakan bahwa orang Wehea merupakan makhluk relasional itu sendiri. Konsep relasionalitas dalam kehidupan orang Wehea ini tampak dalam seluruh upacara adat, tradisi, ritus, religiusitas, adat istiadat dan dinamika hidup sehari-hari yang sarat dengan relasi. Mulai dari upacara adat kelahiran, perkawinan sampai kematian semua itu erat kaitannya dengan relasi bahkan merupakan produk dari daya relasional manusia. Sebagaimana orang Wehea hidup dan berelasi dengan sesama, alam dan Tuhan sejatinya mengungkapkan kodrat orang Wehea sebagai makhluk relasional. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa orang Wehea adalah manusia yang hidup dan membangun kehidupannya di atas fondasi relasi.

1. Manusia sebagai Makhluk yang Luhur dan Bernilai

Persamaan antara pemikiran Buber dan orang Wehea terletak pada pola relasi yang ideal bagi manusia. Buber menegaskan bahwa pola relasi yang ideal bagi manusia ialah *I-Thou*; relasi itu sejatinya merupakan pengakuan dan penghormatan atas keluhuran martabat manusia di mana hal itu ditandai

⁸ Sumber pembahasan seputar adat kematian Dayak Wehea ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan Bapak Ledjie Taq selaku Kepala Adat Desa Nehas Liah Bing.

dengan memperlakukan sesama sebagai subjek atau “aku yang lain” (Buber, 1950, p. 3). Hal ini tampak dalam upacara kelahiran Dayak Wehea. Dalam adat kelahiran, orang Wehea akan mengadakan ritual *enjuk* bagi perempuan yang sedang hamil dengan tujuan untuk melindungi janin dari gangguan roh jahat yang bisa membunuh janin tersebut. Dengan kata lain, ritus tersebut sejatinya mengungkapkan nilai luhur manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, orang Wehea mengungkapkan pengakuan dan penghormatan atas martabat luhur manusia itu dengan upacara adat *embeng te'ung huq*, khususnya dalam ritual *enjuk*. Dengan cara demikian, orang Wehea sungguh-sungguh menghidupi relasi *I-Thou* seperti yang ditegaskan oleh Buber.

Melalui upacara adat kelahiran mau diungkapkan pula bahwa hidup manusia itu luhur dan berharga begitu pula dengan kehadirannya (Theo, 2022). Hal ini tampak dalam upaya orang Wehea untuk melindungi bayi yang masih dalam kandungan dari hal-hal yang buruk. Keselamatan bayi sangat dijunjung tinggi bahkan diupayakan oleh orang-orang Wehea sendiri melalui sebuah ritual khusus. Hal itu lahir dari kesadaran orang Wehea akan nilai hidup manusia dan apa artinya menjadi sesama di tengah dunia ini. Inilah daya cipta relasional yang membangkitkan kesadaran yang benar akan eksistensi manusia.

Namun sangat disayangkan bahwa di zaman sekarang orang Wehea sendiri menganggap adat *embeng te'ung huq* hanya sekedar tradisi yang diwariskan oleh leluhur kepada mereka tanpa menyadari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal itu membuat upacara kelahiran tersebut hanya menjadi kebiasaan belaka tanpa penghayatan yang mendalam. Penghayatan yang dangkal itu pun memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan dis-relasi antar manusia. Dalam perkembangan zaman, saat agama-agama baru masuk cukup banyak orang Wehea yang tidak lagi mengadakan upacara adat tersebut karena dianggap mitos belaka dan bertentangan dengan ajaran agama. Padahal, adat kelahiran itu sarat pula dengan nilai-nilai teologis yang diajarkan dalam agama. Mungkin, jika dalam perjalanan waktu orang Wehea tetap melaksanakan adat kelahiran secara dangkal maka kearifan lokal itu perlahan-lahan akan hilang ditelan zaman.

2. Manusia sebagai Makhluk Komunal

Dalam gagasan relasionalitas ditegaskan bahwa konsekuensi dari hakikat manusia sebagai makhluk relasional ialah lahirnya sebuah komunitas atau kehidupan bercorak komunal (Buber, 2002b). Sebagai makhluk relasional, orang Wehea memiliki kerinduan untuk hidup dalam komunitas. Hal ini tampak jelas dalam adat *endie emnan* yang merupakan salah satu bentuk inisiasi ke dalam komunitas Dayak Wehea. Inisiasi itu ditandai dengan pemberian nama adat. Nama adat yang diberikan bukanlah sekedar nama untuk panggilan tetapi mengandung *spirit* untuk dihayati oleh orang yang bersangkutan. Dengan menyandang nama adat seseorang diakui secara sah masuk dalam komunitas Dayak Wehea dan diperbolehkan untuk melakukan upacara adat selanjutnya. Kerinduan komunal ini lahir dari kesadaran atas relasi “Aku” - “Engkau” yang akhirnya membentuk “Kita” komunitas. Dengan demikian, upacara pemberian nama adat itu sejatinya mengungkapkan identitas primordial orang Wehea yang selalu hidup dalam komunitas.

Kesadaran komunal ini terwujud pula dalam keterlibatan warga kampung dalam setiap upacara yang diselenggarakan, khususnya dalam upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Meskipun aktivitas yang dilakukan ialah gotong royong dan membantu memasak, hal itu telah mengungkapkan nilai solidaritas yang berharga. Jadi, identitas komunal itu tidak sekedar mewujud dalam lahirnya komunitas Dayak Wehea, tetapi terwujud pula dalam dinamika sehari-hari orang Wehea. Inilah yang dimaksud Buber bahwa komunitas yang sejati ialah komunitas yang hidup dalam relasi *I-Thou* di mana

manusia memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan selalu mengupayakan yang terbaik bagi sesamanya (Bube, 1984, p. 15).

Namun di zaman sekarang, orang Wehea tampaknya kurang menyadari makna dan nilai dari adat *endie emnan*. Upacara adat tersebut cenderung dilihat sebagai upacara pemberian nama adat semata tanpa tahu apa maksud dan tujuan dari pemberian nama adat itu. Akibatnya, ada orang Wehea yang tidak peduli dengan nama adat sebaliknya lebih memilih menggunakan nama-nama yang keren dan sedang *trend* di zaman ini. Padahal, nama adat mengungkapkan identitas orang Wehea yang identik dengan kehidupan komunal. Jika tradisi ini hilang maka orang Wehea juga akan kehilangan identitas dirinya. Orang Wehea memiliki tanggung jawab untuk memelihara warisan leluhur, tetapi pertanyaannya: bagaimana kita dapat menjaga dan melestarikan warisan leluhur bila kita tidak memahami nilai yang terkandung di dalamnya? Jika demikian maka dalam perjalanan waktu warisan leluhur atau kearifan lokal itu pun akan hanyut terbawa arus modernisasi zaman ini dan orang Wehea akan kehilangan identitas dirinya.

3. Manusia sebagai Makhluk Relasional dan Bertanggung Jawab

Konsep relasionalitas yang diusung Buber juga mengungkapkan makna persatuan antar manusia. Dalam artian bahwa daya relasional mengantar manusia untuk bersatu dengan "yang lain". Hal ini tampak jelas dalam perkawinan. Orang Wehea memaknai perkawinan sebagai masa peralihan penting bagi seseorang di mana ia akan meninggalkan ayah dan ibu untuk hidup bersama pasangannya dan membangun bahtera rumah tangga. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Dayak Wehea, terdapat prosesi *melhaq* (mengoleskan darah babi pada dahi) yang mengungkapkan bahwa keduanya telah satukan atas berkat Tuhan. Perkawinan ini mengungkapkan bahwa orang Wehea memiliki kerinduan untuk bersatu dengan yang lain. Inilah implikasi dari kodrat manusia sebagai makhluk relasional.

Dalam perkawinan itu, kedua pasangan dituntut untuk saling bertanggung jawab. Hal itu terungkap dalam syarat sebelum menikah bahwa seorang pemuda Wehea harus terlebih dahulu menjalankan adat *nemlen* yang merupakan simbol kedewasaan seseorang. Tanggung jawab ini menjadi penting dalam perkawinan agar kedua pasangan memiliki rasa memiliki satu sama lain sehingga tercipta relasi yang setara. Dengan cara demikian kedua pasangan telah mampu membangun relasi yang ideal, sebagaimana yang ditegaskan Buber bahwa relasi *I-Thou* paling jelas terlihat dalam hubungan perkawinan yang mensyaratkan hubungan mutual dan tanggung jawab serta cinta kasih (Bube, 1984, p. 66).

Namun sangat disayangkan bahwa di zaman ini makna dan nilai perkawinan itu tampaknya memudar. Hal itu ditandai dengan adanya fenomena perceraian yang cukup sering terjadi di antara pasangan orang Wehea. Perkawinan tidak lagi dimaknai sebagai persatuan antara "Aku" dengan "Engkau", tetapi cenderung dilihat sebagai siklus hidup manusia semata. Hal itu terjadi karena orang Wehea tidak memahami makna terdalam dari perkawinan dan ditambah tidak ada lagi syarat yang mengharuskan pemuda Wehea melaksanakan adat *nemlen* terlebih dahulu. Padahal, perkawinan merupakan bentuk konkrit dari hakikat manusia sebagai makhluk relasional dan menjadi "dunia" yang ideal bagi manusia itu sendiri karena di sana terjadi hubungan *I-Thou*.

4. Manusia sebagai Makhluk Religius

Dalam konsep relasionalitas Buber juga menegaskan bahwa dasar dan tujuan paripurna dari relasi yang dibangun manusia ialah relasi dengan Tuhan atau relasi religius (Bube, 1984, p. 75). Hal ini tampak dalam keseluruhan upacara adat Dayak Wehea yang ditandai dengan ritual, doa (*nekeang*), penggunaan

simbol dan mitos. Dengan adanya dimensi religius dalam setiap upacara adat sejatinya mengungkapkan kepercayaan orang Wehea kepada Tuhan sebagai Pencipta dan tujuan terakhir hidup manusia. Pada dasarnya, karena apa yang disebut ritual, doa, simbol dan mitos sejatinya merupakan sarana bagi orang Wehea untuk berkomunikasi dan menggambarkan “Yang Ilahi” atau dunia spiritual. Dengan kata lain, religiusitas orang Wehea merupakan produk dari relasi manusia dengan Tuhan dan mengungkapkan kerinduan manusia untuk berelasi dengan Tuhan, sebagaimana yang ditegaskan Buber dalam konsep relasionalitasnya.

Secara khusus, religiusitas ini tampak dalam upacara kematian Suku Dayak Wehea. Upacara kematian ini sarat dengan nilai-nilai religius. Orang Wehea percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya tetapi hanya sebuah peralihan ke hidup yang baru. Setelah mati, seseorang masih memiliki perjalanan yang harus ia tempuh di mana hal itu disimbolkan dengan peralatan dan kebutuhan untuk perjalanan berupa pakaian, makanan dan alat masak. Karena itu, orang Wehea mengadakan ritual *naq lan* dan *naq dung tung* dengan tujuan agar orang mati dapat pergi dengan selamat menuju hidup baru itu. Kepercayaan itu sejatinya mengungkapkan harapan eskatologis orang Wehea bahwa setelah kematian akan ada kehidupan baru yang abadi.

Maka sangat disayangkan jika di zaman sekarang upacara kematian dianggap sebatas warisan leluhur dan setumpuk ritus semata. Dalam artian upacara *naq lan* dan *naq dung tung* hanya dianggap dan dipandang sebagai upacara tanpa makan, justru sebaliknya hanya menghabiskan uang. Dalam hal ini pandangan tersebut justru menampilkan kedangkalan dan ketidakmampuan orang masa kini untuk memaknai nilai dan makna dari upacara yang dilaksanakan. Padahal upacara kematian itu sarat akan nilai luhur yang berguna bagi manusia dalam *mengada*.

KESIMPULAN

Gagasan mengenai manusia sebagai makhluk relasional mengungkapkan kodrat dari manusia itu sendiri. Kodrat manusia sebagai makhluk relasional ini merupakan kemampuan untuk membangun hubungan dengan sesama, alam dan Tuhan. Ekspresi dari hubungan ini ialah kelahiran sebuah komunitas religius dan kebudayaan manusia seperti simbol, mitos dan tradisi. Gagasan mengenai manusia sebagai makhluk relasional ini membuka cakrawala baru tentang manusia dan keistimewaannya.

Gagasan Buber tentang manusia sebagai makhluk relasional memiliki hubungan yang erat bahkan meresap dalam kehidupan dan kebudayaan Suku Dayak Wehea. Hal ini tampak dalam ketiga upacara adat Suku Dayak Wehea yang terdiri dari adat kelahiran, perkawinan dan kematian. Melalui ketiga upacara adat ini dapat dilihat bahwa kebudayaan dan tata kehidupan orang Wehea didasarkan pada relasi dengan sesama, alam dan Tuhan. Sebagaimana hal itu tampak dalam kehidupan komunal, simbol, mitos, tradisi dan religiusitas orang Wehea. Inilah ekspresi jauh dari kodrat manusia sebagai makhluk relasional. Kalau bukan karena relasi dengan sesama manusia, alam dan Tuhan, lantas dari mana kebudayaan itu lahir? Buber menegaskan bahwa segala sesuatu bermula dari relasi. Karena itu, jelas bahwa relasi adalah kodrat manusia yang mewujudkan dalam berbagai hal dan (dapat dikatakan) menjadi dasar bagi kelahiran kebudayaan manusia.

REFERENSI

- Barnabas Bang & Valentinus Saeng. 2022. Memaknai Simbol Telinga Panjang Dayak Bahau Busang Zaman Ini: Studi Analisis-Kritis dalam Makna Simbol Menurut Ernst Cassirer. *Sapiencia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2 (01): 78-89.
- Buber, Martin. 1984. *I and Thou* (Judul Asli: *Ich und Du*). Penerj. Ronald Gregor Smith. Edinburg: T. & T. Clark.
- _____. 1950 (June). "Myth in Judaism", Transl. by Ralph Manheim. *Commentary* Vol IX.
- _____. 2002. *Between Man and Man*. Penerj. Ronald Gregor Smith. London: Routledge Classics.
- _____. 1952. *Eclipse of God: Studies in the Relation Between Religion and Philosophy*. United Kingdom: Princeton University Press.
- _____. 2002. *The Martin Buber Reader Essential Writings*. Ed. Asher D. Biemann. New York: Palgrave Macmillan.
- Friedman, Maurice. 1955. *The Life of Dialogue*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- I M. Sudhiarsa, Raymundus. 2020. *Antropologi Budaya 1: Manusia, Budaya, dan Religiositasnya*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Kebung, Kondrad. 2017. *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina, India*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Lonita, Medi Hendra dan Nova Hariani. 2019. "Jenis Tumbuhan Obat Tradisional dari Masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha di Kecamatan Kelay Kabupaten Berau." *Jurnal Pro-Life* Vol.6 No. 3: 214-223.
- Lun, Emilin, dkk. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah Pusat.
- Noah Harari, Yuval. 2019. *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia*. Penerj. Yanto Musthofa. Ciputat: Alvabet.
- Phang, Benny. 2017. *Rahim Untuk Dipinjamkan: Moralitas Kristiani Pada Awal Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2012. "Embrio Manusia: Sesuatu atau Seseorang? Identitas dan Status Embrio dalam Ajaran Gereja Katolik dari Donum Vitae Sampai Dignitas Personae." *Embrio: Ciptaan Tuhan atau Produk Manusia?* Ed. Yustinus & Yohanes I Wayan Marianta. Malang: STFT Widya Sasana: 116-137.
- R. Ember, Carol & Melvin Ember. 1986. "Konsep Kebudayaan." *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Riky, Vedastus. 1980. *Beberapa Pandangan dan Sikap Hidup Suku Daya*. Jakarta: Bagian Dokumentasi dan Penerangan Mawi.
- Riyanto, Armada. 2016. *Katolisitas Dialogal Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

- Robbaniyah, Nur. 2018. *Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Perspektif Ilmu Falak Dan Astronomi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Theo, Yohanes. 2022. "Mircea Eliade dan Pemulihan Kekudusan." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2 (2): 202-210.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantangan - Djawab Suku Dajak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Valentinus. 2019. "Antara Eureka dan Erica: Konsep manusia di Era 4.0." *Seri Filsafat Teologi*, 29 (28). 48-76. Malang: STFT Widya Sasana.
- van Peursen, C. A. 2003. *Menjadi Filsuf: Suatu Pendorong ke Arah Berfilsafat Sendiri*. Penterj. Fitra Salam. Yogyakarta: Qalam.